



GANGGUAN PELAFALAN FONEM BAHASA JAWA (STUDI KASUS ANAK USIA 5 TAHUN)

Anggik Budi Prasetyo

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
email : anggikbudi96@gmail.com

DOI: 10.23917/kls.v6i2.13580

Received: February 1st, 2021. Revised: November 30th, 2021. Accepted: December 24th, 2021
Available Online: December 31th, 2021. Published Regularly: December 31th, 2021

Abstract

The accuracy in pronouncing phonemes is an important thing to pay attention to because it is directly related to the meaning of the utterance. This study aims to describe the form of phoneme pronunciation disorders in Javanese experienced by children with speech delays. The data source of this research is the speech or utterance of Radit Budi Prasetyo (RBP) in speech activities. The data of this research are words and phrases in Javanese which are assumed to experience phoneme pronunciation errors in the utterances produced by RBP. This research is qualitative research with a descriptive method. The approach used is a neurolinguistic approach. The results of this study indicate that there are pronunciation problems that arise in the RBP language process. This disturbance is manifested by the error of pronouncing phonemes in Javanese. The spelling error is manifested by adding, removing, and replacing phonemes. These three things almost happened in every phoneme position, both in front, center, and behind the morpheme. Phoneme replacement is the most dominant aspect. Meanwhile, removing and adding phonemes only occurs in a few phonemes.

Keywords: *phonem, speech delay, neurolinguistics*

Abstrak

Ketepatan dalam melafalkan fonem merupakan suatu hal yang penting diperhatikan karena berkaitan langsung dengan makna ujaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud gangguan pelafalan fonem dalam bahasa Jawa yang dialami oleh anak dengan keterlambatan berbicara. Sumber data penelitian ini adalah tuturan atau ujaran Radit Budi Prasetyo (RBP) dalam kegiatan pertuturan. Data penelitian ini adalah kata dan frasa dalam bahasa Jawa yang diasumsikan mengalami kesalahan pelafalan fonem dalam ujaran yang dihasilkan oleh RBP. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan neurolinguistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat gangguan pelafalan yang muncul dalam proses berbahasa RBP. Gangguan tersebut diwujudkan dengan adanya kesalahan pengujaran fonem dalam bahasa Jawa. Kesalahan pengujaran tersebut diwujudkan dengan melakukan penambahan, penghilangan, dan penggantian fonem. Ketiga hal tersebut hampir terjadi pada setiap posisi fonem, baik di depan, tengah, dan belakang morfem. Penggantian fonem menjadi aspek yang paling dominan. Penghilangan dan penambahan fonem hanya terjadi pada beberapa fonem.

Kata kunci: fonem, keterlambatan berbicara, neurolinguistik

How to Cite: Prasetyo, A. B. (2021). Gangguan Pelafalan Fonem Bahasa Jawa (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun). *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 6 (2), pp. 141-148

Corresponding Author:

Anggik Budi Prasetyo, Universitas Jember, Indonesia.
email : anggikbudi96@gmail.com

1. Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling efektif bagi manusia. Kridalaksana (2008:24) menjelaskan bahwa bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk melakukan kerjasama, interaksi, dan identifikasi diri. Dengan menggunakan bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, gagasan, atau pun pikiran kepada orang lain. Bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi dan meneruskan informasi tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui ungkapan secara tertulis (Devianty, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa adalah sarana paling utama dalam proses komunikasi. Menurut Wardhaugh (1972:3-8), bahasa memiliki fungsi utama yaitu alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan salah satu kemampuan manusia terpenting yang menjadikan manusia unggul dari makhluk lain (Istiarini, 2014). Manusia memerlukan bahasa untuk berkomunikasi dalam kehidupan (Gani, 2018, Apriani, dkk, 2019). Harpriyanti (2018) berpendapat bahwa struktur bahasa muncul sebagai akibat interaksi yang terus-menerus antara fungsi kognitif si anak dengan lingkungan kebahasaannya, sehingga bagaimana lingkungan itu berbahasa juga nantinya mempengaruhi anak untuk menirukan bahasa tersebut.

Ketika berkomunikasi tentu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, salah satunya ialah kelancaran dalam berbicara. Berbicara adalah salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam lisan yang bersifat produktif (Permana, 2015). Idealnya berbicara yang baik adalah berbicara yang sesuai dengan pelafalan, kosa kata, dan kelancaran dalam ucapan (Febriyanto, 2019). Kelancaran berbicara ini sangat berpengaruh terhadap jalannya suatu kegiatan komunikasi. Jika seseorang mengalami gangguan dalam berbicara tentu akan mengubah makna bahasa yang disampaikan yang berimbas pada susahnyalah pemahaman terhadap apa yang diucapkan. Gangguan berbicara ini dapat dialami oleh siapa saja, baik anak-anak, orang dewasa, maupun orang lanjut usia. Pada anak-anak dengan gangguan berbicara ini biasanya disebabkan oleh beberapa hal yaitu organ ujar yang belum berkembang dengan sempurna atau mengalami keterlambatan ujaran (berbicara) karena terdapat masalah dalam proses pemerolehan bahasa.

Keterlambatan berbicara pada anak biasanya terjadi pada tataran fonologi. Pemerolehan fonologi merupakan ranah penelitian yang penting karena dapat menentukan atau mempengaruhi teori linguistik (Yanti, 2016). Fonologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang bunyi (Gani dan Arsyad, 2018:2). Kajian fonologi memfokuskan pada dua hal yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik merupakan cabang ilmu fonologi yang mengkaji bunyi yang dapat membedakan makna atau tidak, sedangkan fonemik adalah cabang fonologi yang mengkaji bunyi bahasa sebagai pembeda makna (Chaer, 2009:3). Fonem sebagai satuan bunyi terkecil mampu membedakan makna. Bunyi bahasa merupakan satuan terkecil dari bahasa (Moon dan Ungkang, 2020). Dalam melafalkan fonem tentu harus memperhatikan ketepatan dalam mengujarkannya. Hal ini karena jika terjadi kesalahan dalam pelafalan fonem, maka ujaran yang diucapkan tidak dapat dimengerti maknanya mau pun maksudnya.

Ketepatan dalam melafalkan fonem menjadi hal yang perlu mendapatkan perhatian. Ketepatan ini berkenaan langsung dengan makna dan maksud yang ingin disampaikan. Namun demikian, terlepas dari pentingnya ketepatan dalam pelafalan fonem, ternyata masih banyak ditemukan gangguan dalam proses aplikasinya. Gangguan ini sering dialami oleh anak yang masih proses perkembangan dan pertumbuhan. Sebenarnya, gangguan ini dapat diatasi dengan menggunakan ilmu neurolinguistik. Ilmu ini menggabungkan antara neurologis (saraf)

dan linguistik. Dengan menggunakan teori ini dapat diketahui bagian mana saja yang mengalami gangguan. Sehingga, dapat diidentifikasi dan ditemukan cara untuk menanggulanginya.

Gangguan dalam pelafalan fonem seringkali dialami oleh anak usia pertumbuhan dan perkembangan, salah satunya ialah Radit Budi Prasetyo (RBP). RBP merupakan seorang anak berusia lima tahun, bertempat tinggal di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. RBP mengalami keterlambatan berbicara yang ditandai dengan munculnya berbagai kesalahan dalam proses pelafalan fonem. RBP seringkali menghilangkan beberapa fonem dan menggantinya dengan fonem lain. Kesalahan dalam pelafalan fonem ini menyebabkan ujaran yang diucapkan RBP sulit dimengerti dan dipahami oleh lawan bicaranya. Sehingga, maksud yang disampaikan oleh RBP terkadang tidak jelas dan menimbulkan kelucuan.

Berkaitan dengan gangguan dalam berbicara pada anak, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Andriyana (2020) dengan judul "Analisis Gangguan Fonologi dan Variasi Pelafalan Fonem /R/ pada Penderita Cadel". Penelitian ini menitikberatkan fokus kajian pada gangguan fonologi dan variasi pelafalan fonem pada anak yang menderita cadel. Penelitian ini menggunakan dua tes yaitu tes menggunakan fonem konsonan dan penggunaan kluster. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tes pertama menggunakan fonem konsonan partisipan yang menderita cadel menimbulkan bunyi aspirasi dan retopleks. Sedangkan pada tes kedua, dengan menggunakan kluster, partisipan masih memiliki gangguan pada tataran *lateral release*.

Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh Puspita (2019) dengan judul "Analisis Bahasa Lisan pada Anak dengan Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Usia 5 Tahun". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa huruf vokal yang diucapkan tidak tepat, pilihan kata kurang bervariasi, dan ketepatan sasaran pembicaraan bergantung pada fokus tidaknya anak dalam berbicara. Kajian yang berikutnya ialah, kajian yang dilakukan oleh Muslimat (2020) dengan judul "Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik". Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara pada seorang anak. Hasil ini penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara yaitu banyaknya bahasa yang diperdengarkan oleh orang tua dan kurangnya interaksi sosial.

Kenyataan bahwa telah dilakukan berbagai penelitian tentang gangguan berbahasa yang mengarah pada gangguan dalam pelafalan fonem, menunjukkan bahwa proses perkembangan berbahasa pada anak adalah sesuatu hal yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Meskipun telah banyak dilakukan penelitian tentang gangguan dalam pelafalan fonem, namun belum ada yang mengkaji tentang gangguan pelafalan dalam ranah fonemik dalam bahasa Jawa. Selain itu, penelitian sebelumnya yang dipaparkan di atas hanya terpaku pada faktor penyebab dan variasi fonem pada beberapa huruf saja. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini akan memfokuskan pada wujud pelafalan yang mengalami gangguan pada anak yang menderita keterlambatan berbicara. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang gangguan pelafalan fonem yang dimunculkan oleh anak yang mengalami keterlambatan berbicara.

2. Metode

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata atau tulisan yang didasarkan pada sesuatu hal yang sedang diamati (Moleong, 2001:3). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan atau mendeskripsikan gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi saat ini secara alamiah (Arikunto, 2002: 10). Pendekatan yang digunakan ialah neurolinguistik. Neurolinguistik merupakan salah satu kajian dalam ilmu psikolinguistik. Neurolinguistik menggabungkan antara ilmu neurologis dan linguistik. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan mampu menemukan gangguan-gangguan dalam proses pelafalan fonem pada anak dengan keterlambatan berbicara.

Data dalam penelitian ini adalah kata dan frasa yang mengandung kesalahan dalam proses pelafalannya. Data tersebut bersumber dari tuturan atau ujaran yang berasal dari kegiatan komunikasi Radit Budi Prasetyo (RBP). RBP merupakan umur 5 tahun yang mengalami keterlambatan dalam berbicara. Data yang ditemukan dipilih berdasarkan kebutuhan, kemudian data tersebut diidentifikasi dengan menggunakan teknik simak dan catat (Sudaryanto, 2003:5). Teknik simak dilakukan ketika mendengarkan tuturan responden yaitu RBP saat melafalkan fonem. Kemudian, pelafalan tersebut dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Kajian tentang gangguan dalam pelafalan termasuk dalam ranah neurolinguistik. Neurolinguistik merupakan gabungan antara ilmu neurologis dan linguistik. Malmkjaer (1996: 262) mengemukakan bahwa neurolinguistik ialah kajian yang membahas tentang bahasa berdasarkan dasar-dasar neurologis. Neurolinguistik merupakan ilmu yang masih dalam lingkup psikolinguistik. Psikolinguistik adalah suatu kajian yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa, produksi bahasa, strategi dalam memproses suatu bahasa, memori, dan kontrol motorik (Aribowo, 2020: 45). Sedangkan neurolinguitik berkenaan dengan operasional neurologis atau syaraf, struktur dan fungsi pendengaran, dan perilaku dalam berbahasa. Neurolinguistik juga mengkaji tentang bagaimana hubungan bahasa dan komunikasi yang dilihat berdasarkan fungsi otak yang memproduksi suatu bahasa (Ahlsen, 2006:3).

Gangguan pelafalan atau artikulasi sangat erat kaitannya dengan proses perkembangan berbahasa. Tahapan perkembangan berbahasa sangatlah penting diperhatikan karena dapat dijadikan sebagai parameter ada tidaknya gangguan dalam perkembangan berbahasa anak (Johan dan Suri, 2019: 28). Gangguan dalam perkembangan berbahasa anak yang diwujudkan dalam keterlambatan berbicara menunjukkan bahwa hal ini merupakan salah satu hal yang perlu mendapatkan perhatian serius. Hal ini karena keterlambatan dalam berbicara merupakan keluhan sebagian orangtua sebagai bentuk kekhawatiran akan perkembangan psikologis anak. Pasalnya, keterlambatan berbicara ini juga diasumsikan sebagai bentuk gangguan dalam perkembangan multisistem.

Terdapat berbagai faktor yang melatarbelakangi keterlambatan bicara pada anak, yaitu diantaranya adalah gangguan pendengaran, gangguan pada otot pemroduksi ujaran, dan keterlambatan kognitif. Faktor-faktor tersebut dapat memunculkan dan memperlihatkan beberapa kondisi anak, yaitu bicara serampangan, bicara dengan cepat, dan kesalahan artikulasi

atau pelafalan. Kesalahan dalam pelafalan inilah yang menjadi fokus penelitian ini. Hal ini karena pelafalan lebih-lebih dalam melafalkan fonem sangat penting untuk dikaji. Mengingat pentingnya pelafalan fonem yang berhubungan langsung dengan pemaknaan ujaran, sehingga jika terjadi kesalahan terhadap pelafalan fonem maka makna yang ingin disampaikan menjadi tidak jelas.

Salah satu anak yang menunjukkan gangguan dalam melafalkan fonem sebagai wujud keterlambatan berbicara ialah Radit Budi Prasetyo (RBP). RBP merupakan anak balita berusia lima tahun yang bertempat tinggal di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. RBP dikategorikan sebagai anak dengan keterlambatan berbicara karena proses perkembangan berbahasanya mengalami gangguan. RBP seharusnya sudah mampu melafalkan fonem dengan tepat, namun pada nyatanya RBP masih mengalami kesulitan dalam melafalkan beberapa fonem sehingga menimbulkan kesalahan pelafalan. Berikut temuan gangguan pelafalan fonem pada ujaran RBP.

Tabel 1. Proses Ujaran

No.	Wujud Ujaran	Target Ujaran	Penghilangan	Penggantian	Penambahan	Arti dalam Bahasa Indonesia
1.	Atu	Aku	-	/-k-/ > /-t-/	-	Aku/Saya
2.	Naji	Ngaji	/-g-/	-	-	Mengaji
3.	Alêp	Arêp	-	/-r-/ > /-l-/	-	Mau
4.	Têjo	Kêrjo	/-r-/	-	-	Kerja
5.	Bêndèlo	Cêndèlo	-	/c-/ > /b-/	-	Jendela
6.	Bêlas	Bêras	-	/-r-/ > /-l-/	-	Beras
7.	Dêdhang	Gêdhang	-	/g-/ > /d-/	-	Pisang
8.	Tilam-tilam	Siram-siram	-	/s-/ > /t-/	-	Menyiram
9.	Têsêl	Kêsêl	-	/k-/ > /t-/	-	Capai
10.	Munyêl	Munyêr	-	/-r/ > /-l/	-	Berputar
11.	Ito	Iso	-	/-s-/ > /-t-/	-	Bisa
12.	Talêt	Karèt	-	/k-/ > /t-/ /r-/ > /l-/	-	Karet
13.	Topi	Kopi	-	/k-/ > /t-/	-	Kopi
14.	Têlosi	Kursi	/-u-/, /-r-/	/k-/ > /t-/	/-ê-/, /-l-/ /o-/	Kursi
15.	Tandhang	Kandhang	-	/k-/ > /t-/	-	Kandang
16.	Cêkolah	Sêkolah	-	/s-/ > /c-/	-	Sekolah
17.	Ngalêp	Ngarêp	-	/-r-/ > /-l-/	-	Depan
18.	Tulang	Kurang	-	/k-/ > /t-/ /r-/ > /l-/	-	Kurang
19.	Tlambi	Klambi	-	/k-/ > /t-/	-	Baju
20.	Mundah	Mungguh	/-ng-/	/-g-/ > /-d-/	-	Naik
21.	Lambut	Rambut	-	/r-/ > /l-/	-	Rambut
22.	Tuping	Kuping	-	/k-/ > /t-/	-	Telinga
23.	Cilah	Sirah	-	/s-/ > /c-/ /r-/ > /l-/	-	Kepala
24.	Mundih	Mulih	-	/-l/ > /-d-.	/-n-/	Pulang
25.	Têto	Têko	-	/-k-/ > /-t-/	-	Datang

Berdasarkan data penelitian yang telah dianalisis menunjukkan bahwa terdapat kesalahan pelafalan fonem yang muncul pada ujaran RBP. Kesalahan pelafalan tersebut diwujudkan dengan penggantian, penghilangan, dan penambahan fonem. Penggantian fonem menjadi aspek yang paling sering muncul. Selanjutnya, fonem /k/ diganti fonem /t/ penggantian fonem yang paling dominan. Sedangkan aspek yang paling sedikit muncul yaitu aspek penambahan fonem yaitu. Berdasarkan data yang diperoleh, hanya muncul satu penambahan fonem yaitu fonem /n/. Berikut pembahasan hasil klasifikasi data di atas.

Bunyi fonem /k/ adalah *velar voiceless* yang merupakan masalah paling dominan dialami oleh RBP. Hal ini ditunjukkan oleh setiap morfem yang mengandung fonem /k/ selalu tidak dapat dilafalkan secara benar oleh RBP. Pada data di atas menunjukkan bahwa RBP berusaha untuk mengujarkan fonem /k/ pada setiap morfem yang dimunculkan, akan tetapi RBP tidak dapat memproduksinya dengan benar. Sehingga, fonem /k/ selalu dilesap dan digantikan oleh fonem /t/. Hal ini terjadi pada semua posisi fonem /k/ pada setiap morfem, baik di awal maupun di tengah. Dari data di atas dapat diketahui bahwa fonem /k/ seharusnya muncul pada morfem-morfem yaitu /Aku/, /Kêrjo/, /Kêsêl/, /Kursi/, /Karêt/, /Kopi/, /Kandhang/, /Klambi/, /Kuping/, dan /Teko/. Namun pada semua morfem tersebut, fonem /k/ selalu dilesapkan oleh RBP dan diganti dengan fonem /t/. Morfem /Aku/ menjadi /Atu/, /Kêrjo/ menjadi /Têjo/, /Kêsêl/ menjadi /Têsêl/, /Kursi/ menjadi /Telosi/, /Karêt/ menjadi /Talêt/, /Kopi/ menjadi /Topi/, /Kandhang/ menjadi /Tandhang/, /Klambi/ menjadi /Tlambi/, /Kuping/ menjadi /Tuping/, dan /Teko/ menjadi /Têto/.

Bunyi fonem lain yang juga banyak terjadi kesalahan dalam pelafalannya ialah fonem /r/ yang merupakan *alveolar liquid rhotic*. Fonem ini menjadi masalah pada proses ujaran RBP karena ia selalu mengganti fonem /r/ dengan fonem /l/. Hal ini dilakukan oleh RBP sebagai upaya untuk mempertahankan fonem /r/ namun yang muncul fonem /l/. Morfem-morfem yang mengandung fonem /r/ adalah /Arêp/, /Kêrjo/, /Siram-siram/, /Munyêr/, /Karêt/, /Kursi/, /Ngarêp/, /Kurang/, /Rambut/, dan /Sirah/. Morfem-morfem tersebut mengalami pelesapan fonem /r/ dan diganti dengan fonem /l/. Dengan adanya penggantian fonem tersebut maka makna yang ada pada morfem menjadi sulit dipahami. Dengan demikian, RBP dapat dikatakan bahwa ia seratus persen belum bisa memproduksi fonem /r/ karena pada semua morfem yang muncul fonem /r/ selalu diganti dengan fonem /l/.

Terdapat beberapa penggantian fonem yang tidak terlalu banyak muncul, yaitu fonem /c/ diganti /b/, /g/ diganti /d/, /s/ diganti /t/, /s/ diganti /c/, dan /l/ diganti /d/. fonem-fonem tersebut muncul namun tidak terlalu dominan. Fonem /c/ diganti /b/ terdapat pada morfem /Cêndêlo/ menjadi /Bêndêlo/. Fonem /g/ diganti /d/ pada morfem /Gêdhang/ menjadi /Dêdhang/ dan /Munggah/ menjadi /Mundah/. Fonem /s/ diganti /t/ terdapat pada morfem /Siram-siram/ menjadi /Tilam-tilam/ dan morfem /Iso/ menjadi /Ito/. Fonem /s/ diganti /c/ terdapat pada morfem /Sêkolah/ menjadi /Cêkolah/ dan morfem /Sirah/ menjadi /Cirah/. Fonem terakhir ialah /l/ diganti /d/ terdapat pada morfem /Mulih/ menjadi /Mundih/.

Selain penggantian fonem, dalam pelafalan RBP juga ditemukan penghilangan dan penambahan fonem yang terdapat dalam beberapa morfem yang dimunculkan. Penghilangan fonem dilakukan RBP sebagai bentuk ketidakmampuan dalam memproduksi suatu fonem. Selain itu, RBP juga menambah fonem-fonem baru sebagai bentuk upaya untuk memunculkan fonem yang seharusnya. Fonem-fonem yang dihilangkan ialah fonem /g/, /r/, /u/, dan /ng/. fonem /g/ terdapat pada morfem /Ngaji/ menjadi /Naji/, fonem /r/ terdapat pada morfem /Kêrjo/ menjadi /Têjo/, fonem /u/ terdapat pada morfem /Kursi/ menjadi /Telosi/, dan fonem

/ng/ terdapat pada morfem /Munggah/ menjadi /Mudah/. Selanjutnya, terdapat juga penambahan fonem baru pada beberapa morfem yang muncul pada ujaran RBP yaitu fonem /ê/, /l/, /o/, dan /n/. Penambahan fonem /ê/, /l/, dan /o/ terjadi pada satu morfem secara bersamaan yaitu morfem /Kursi/ menjadi /Telosi/. Sedangkan penambahan fonem /n/ hanya terjadi pada satu morfem yaitu /Mulih/ menjadi /Mundih/.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa RBP yang menderita keterlambatan berbicara mengalami gangguan dalam proses pelafalan fonem pada beberapa morfem. Gangguan tersebut terjadi pada beberapa fonem di berbagai posisi baik di awal, tengah, maupun akhir dari sebuah morfem. Gangguan dalam pelafalan morfem ini diwujudkan dengan terjadinya kesalahan dalam melafalkan, kesalahan tersebut ditunjukkan dengan penggantian, penghilangan, dan penambahan fonem. Hal tersebut hamper terjadi dalam seluruh morfem yang ditemukan. Penghilangan fonem menjadi aspek yang paling dominan. Hal ini karena penggantian morfem adalah aspek yang paling sering muncul. Fonem /k/ dan /r/ adalah fonem yang memiliki intensitas terbanyak dalam proses penggantian fonem.

Gangguan dalam pelafalan fonem dapat berakibat pada beberapa hal, yaitu sulit untuk berkomunikasi. Hal ini karena ujaran yang dihasilkan tidak dapat dipahami dan dimengerti oleh lawan bicara, sehingga dapat berakibat kurangnya interaksi dengan lingkungan. Jika dibiarkan berlarut-larut juga akan berpengaruh pada psikis. Seseorang yang kurang berinteraksi tentu akan merasa terkucilkan dan kurang bisa bergaul. Selanjutnya, selain sulit berkomunikasi gangguan pelafalan ini juga dapat berdampak pada tingkat kecerdasan anak lebih-lebih dalam hal perkembangan berbahasanya.

5. Daftar Pustaka

- Ahlsen, E. (2006). *Introduction to Neurolinguistics*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Andriyana. (2020). Analisis Gangguan Fonologi dan Variasi Pelafalan Fonem /R/ pada Penderita Cadel. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 16 (2): 57-64.
- Apriani, T., Santoso, A. B., & Puspitasari, D. (2019). Pemerolehan Fonologi dan Leksikon pada Anak Usia 3.6 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 9-17.
- Aribowo, L. (2018). Neurologis: Menerapkan Konsep dan Teori Linguistik. *Deskripsi Bahasa*. 1(1): 44-49.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2), 226-245.

- Febriyanto, B. (2019). Metode Cerita Berantai untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 158-166.
- Gani, S. (2018). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1-20.
- Gani, S., & Arsyad, B. (2018). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). *A Jamiy*, 7 (1): 1-20.
- Harpriyanti, H. (2018). Pemerolehan Fonologi Anak Usia 3 Tahun (Fatia Hasuna). In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik VI* (pp. 161-167).
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moon, Y. J., & Ungkang, M. (2020). Koartikulasi dalam Bahasa Manggarai: Kajian Fonologi Generatif. *Prolitera: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(1), 22-28.
- Muslimat, A. F., Lukman, Hadrawi, M. (2020). Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik". *Al – Qiyam*. 1(2): 1-10.
- Permana, E. P. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Kaus Kaki untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(2), 133-140.
- Puspita, A. C., Perbawani, A.A., Andriyanti, N.D., Sumarlam. (2019). Analisis Bahasa Lisan Anak Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Usia 5 Tahun. *Lingua*, 15(2): 154-160.
- Sudaryanto. (2003). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta.
- Wardhaugh. (1972). *Introduction to Linguistic*. New York: McGraw-Hill.
- Yanti, P. G. (2016). Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Aspek Fonologi pada Anak Usia 2-2, 5 Tahun. *Jurnal Ilmiah Visi*, 11(2), 131-141.